

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di TPQ Nur Hasan Wajakkidul Boyolangu Tulungagung, maka peneliti melaksanakan analisa data sesuai dengan teknik yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri untuk Pendalaman Al-Qur'an dan menetapkan fokus penelitian pada penerapan strategi guru dalam membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qu'an, dan Pendalaman Kitab Tajwid dalam menumbuhkan minat belajar santri.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumen dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Nur Hasan Wajakkidul Boyolangu Tulungagung**

Dalam proses belajar pasti selalu ada strategi yang digunakan oleh guru. Strategi adalah suatu pola yang sudah direncanakan dan yang kemudian diterapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Strategi mencakup dari tujuan kegiatan, yang terlihat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses dan sarana penunjang kegiatan.<sup>155</sup> Sedangkan strategi pembelajaran merupakan perencanaan dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Sanjaya menurut

---

<sup>155</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)., hal 3-4

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan satu set materi dan juga prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama dalam suatu pembelajaran yang akan menimbulkan hasil dari belajar siswa.<sup>156</sup>

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah proses yang melibatkan kegiatan simbol atau huruf yang dicetak atau ditulis yang kompleks dan rumit. Dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa bakat, minat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal berupa sarana membaca, latar belakang membaca dan sebagainya. Komplek dan rumit terbentuk dari kedua faktor ini yang saling berhubungan dan menunjang dalam pemahaman bacaan. Kegiatan membaca secara sadar adalah bertujuan, berpemahaman, dan bermakna, sehingga seseorang yang membacanya akan berhasil dalam memahami dari bentuk virtual dari bahasa.<sup>157</sup>

Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nur Hasan Wajakkidul ini mendorong agar santri mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga dalam kegiatan pembelajaran santri tidak hanya mendengar dan menirukan tetapi juga mampu memahami secara langsung. Penerapan strategi pembelajaran langkah awal yang dilakukan yakni sebelum pelaksanaan pembelajaran guru akan membagi santri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, jika santri masih belum memiliki kemampuan atau masih dalam kategori rendah maka akan dikelompokkan sesuai dengan kelas dan kelompok belajarnya yang bisa disebut strategi kooperatif. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan proses

---

<sup>156</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 124

<sup>157</sup>Rudy S Iskandar, *Pengenalan Tipografi* (Tanpa Tempat: Buletin Pusat Perbukuan, 2002). hal. 14

pembelajaran. Ketika sudah di tentukan dan dibagi guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada santri sesuai materi belajar masing-masing. Dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan srategi. Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Nur Hasan Wajakkidul Boyolangu Tulungagung dengan sistem sorogan dan klasikal. Pemilihan strategi ini disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan kelompok belajar masing-masing.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Zarkasyi bahwa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an strategi yang digunakan beragam, maka akan dapat mendorong santri dalam proses pembelajaran secara bermakna. Melalui sistem sorogan siswa membaca satu persatu sesuai bagiannya dan klasikal guru menerangkan pokok pelajaran sesuai bagian juz yang didapat atau sesuai bagian jilid melalui proses ini akan bermakna dan mampu mengukur kemampuan setiap santri serta memberikan informasi dan ilmu secara langsung.<sup>158</sup> Hal tersebut sangat diperhatikan oleh para guru dalam proses pembelajaran di TPQ Nur Hasan. Ketika kegiatan pembelajaran selesai maka guru memberikan arahan serta bimbingan kepada santri tentang proses pembelajaran yang sudah terlampaui.

Metode pembelajaran dipilih metode An-Nahdliyah merupakan metode yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung. Pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat apabila telah menyelesaikan program yang dirancang. Metode ini menekankan pada Buku Paket Jilid dan Program Sorogan Al-Qur'an. Metode ini disusun secara berjenjang dalam buku paket jilid 1-6. Program awal dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar

---

<sup>158</sup>Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*. (Semarang), hal. 13-14

Al-Qur'an. Program lanjutan yakni sorogan Al-Qur'an praktis santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.

Santri akan lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang menekankan pada dua jenjang. Sehingga pada proses pembelajaran berjenjang dan mengukur kemampuan dan mengembangkan kemampuan santri. Melalui program ini dasar pembekalan mengenai pengenalan huruf. Santri dituntut untuk mampu mempraktikkan dengan praktis dan dipandu oleh guru. Melalui interaksi antar santri dan guru juga akan memperoleh pandangan dan minat baru dalam mendalami pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya santri akan lebih tertarik dengan belajar sesuatu yang baru dan menemukan pengalaman baru yang belum di dapatkan di pendidikan formal.

Kemudian kemampuan santri dikembangkan pada program sorogan Al-Qur'an yang lebih tinggi dari sebelumnya. Program Sorogan Al-Qur'an dilaksanakan secara klasikal. Klasikal yakni santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Guru akan memberikan penjelasan tentang cara belajar dalam program sorogan, memberikan materi untuk pertama kali, kemudian masing-masing santri akan membaca sesuai bagian membacanya. Untuk kegiatan seterusnya akan sama begitu ketika sudah maka guru akan melanjutkan bagian yang selanjutnya dan kemudian membaca bersama-sama materi yang baru saja diberikan. Hal ini akan diimbangi dengan jam wajib membaca Al-Qur'an yang selalu diterapkan guru. Strategi ini dapat dilaksanakan sebelum atau sesudah guru membuka pembelajaran. Tanpa disadari hal ini akan menumbuhkan kebiasaan baru untuk para santri yakni santri akan lebih terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum maupun

sesudah gilirannya membaca. Semua pembiasaan yang ada akan terus dibimbing oleh guru agar santri lebih disiplin lagi.

## **2. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Menulis Al-Qur'an di TPQ Nur Hasan Wajakkidul Boyolangu Tulungagung**

Pembelajaran menulis Al-Qur'an adalah kemampuan dalam tatanan bahasa dalam pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan menulis untuk menciptakan suatu catatan berupa informasi dalam bentuk aksara dengan baik dan benar. Belajar menulis hakikatnya yakni proses yang memanfaatkan segala kemampuannya secara optimal, bukan hanya menghafal tetapi juga menulis serta menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide-ide ke dalam bentuk lambang-lambang huruf aksara.<sup>159</sup>

Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar menulis Al-Qur'an digunakan untuk melatih santri dalam memecahkan kesulitan santri belajar menulis tangan berupa huruf hijaiyah. Kesulitan menulis dapat menimbulkan masalah bagi santri dan juga guru, akibat tulisan kurang jelas sehingga santri maupun guru tidak bisa membaca tulisan tersebut. Hal itu selaras dengan pendapat Sri Utari Subyakto dan Nababan yang dikutip oleh Zulhannan mengemukakan bahwa menulis boleh dikatakan keterampilan yang paling sukar dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran menulis akan tercapai dari sejauh mana santri mampu

---

<sup>159</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, cet. Ke-2.) hal. 224

menguasai materi. Semua itu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: menulis terbimbing dan menulis bebas.<sup>160</sup>

Guru TPQ Nur Hasan sering menggunakan pengelompokan serta penempatan posisi duduk, karena anak akan lebih mudah untuk menerima materi yang diberikan. Guru juga memberikan bimbingan kepada santri pada saat menyampaikan materi sampai memeriksa hasil santri yang sudah benar tanpa ada kesalahan. Guru juga membuat formasi tempat duduk yang nyaman. Strategi ini dimiliki sendiri oleh guru, dengan strategi ini santri akan lebih berkonsentrasi dan memperhatikan guru ketika pembelajaran. Diharapkan santri akan lebih mudah memahami dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Untuk santri yang cenderung diam dan kurang memahami akan lebih fokus untuk belajar begitu juga dengan santri yang ramai akan mengurangi ramainya dengan selalu dalam pengawasan guru. Hal ini selaras dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan strategi individual yaitu strategi pembelajaran yang materi ajar di desain oleh guru itu sendiri sesuai keadaan pesertadidik dalam hal kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan peserta didik. Guru secara mandiri dapat menentukan desain pembelajarannya untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.<sup>161</sup>

Kegiatan pembelajaran di TPQ Nur Hasan guru ketika menyampaikan materi menulis huruf Al-Qur'an dengan menyalin dari buku pendamping. Strategi ini sangat cocok diterapkan untuk santri kelompok belajar jilid. Huruf-huruf Hijaiyah yang ditulis guru di papan tulis kemudian di salin di buku tulis masing-

---

<sup>160</sup>Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 105

<sup>161</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 128.

masing. Materi yang diajarkan bisa menebali, menyambung garis putus-putus dan menulis huruf. Ketika selama pembelajaran berlangsung ada kesulitan dan kurang paham bisa langsung ditanyakan kepada guru. Setelah selesai menulis, buku tulis akan dikumpulkan untuk di koreksi dan kemudian di nilai guru. Guru juga meminta masing-masing santri untuk membaca yang sudah mereka tulis. Dengan begitu, santri akan mulai terbiasa menulis dengan cepat karena terbatasnya waktu serta mendorong santri untuk berani dan percaya diri . Dari mengambil minat santri ini maka akan lebih mudah mengajak santri mengembangkan kemampuan dan keterampilan menulisnya. Santri akan tertarik dalam belajar dan santri mampu menemukan hal baru dengan proses berfikir.

Dalam proses pembelajaran di TPQ Nur Hasan guru memberikan pembelajaran yang berkesan kepada santri agar lebih mudah mengingat dan tertarik. Guru sering memberikan perhatian dengan intensif untuk santri agar mereka memiliki ketertarikan dalam belajar. Ketika guru memberikan materi yang sulit, jika santri tidak tertarik maka akan sangat sulit dalam proses belajarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Latifah husein, dalam pembelajaran guru harus mampu mempunyai kemampuan pedagogik mampu memahami peserta didik. Pemahaman guru akan membantu santri mampu membuat santri percaya diri dalam kehidupan nyata santri.<sup>162</sup>

Pemberian motivasi yang diberikan pengenalan tentang pembelajaran Al-Qur'an yakni di awal hari masuknya santri dengan diberikan pemahaman dan materi awal yang perlu dipelajari. Dengan begitu santri tidak hanya belajar secara

---

<sup>162</sup>Latifah Husien, *Profesi Keguruan ; Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Pustaka Baru, 2017) , hal. 33

mengingat tetapi juga mengetahui lebih mendalam materi yang diajarkan. Pembelajaran ini harus diterapkan secara maksimal, karena pada tahap ini gurru akan mampu meraih ketertarikan siswa belajar, ketika minat santri tumbuh maka materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami.

### **3. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Pendalaman Kitab Tajwid di TPQ Nur Hasan Wajakkidul Boyolangu Tulungagung**

Pembelajaran pendalaman Kitab Tajwid merupakan suatu pembelajaran yang akan membantu santri mengembangkan pemahaman dan sikap disesuaikan dengan kehidupan nyata di lingkungan rumah, masyarakat yang diharapkan santri termotivasi dari proses belajar Al-Qur'an. Pembelajaran ini mendorong meningkatkan kemampuan, ketaqwaan, pemahaman serta membimbing santri untuk selalu berdasarkan bimbingan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah sumber rujukan utama, pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan serta santri mampu dalam memecahkan masalah yang ditemui.<sup>163</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai yakni dengan melakukan pembiasaan ketika sebelum memulai pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan kesiapan diri dari masing-masing santri yang kemungkinan masih belum terfokus maka ketika sudah dilakukan pembelajaran awal maka secara tidak langsung juga mengikuti dengan hikmat. Proses pembelajaran diawali dengan salam, membaca do'a kalaamun, membaca secara klasikal kemudian dilanjutkan dengan membaca secara satu persatu yang dinilai di buku prestasi,

---

<sup>163</sup> Mariati. 2012. Manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cabang I Ingin Jaya Aceh Besar. *Jurnal Pencerahan*, Vol. 6 No. (2): hal. 66

ketika waktu hampir habis dilanjutkan dengan membaca *allahummarkhamna bil Qur'an* kemudian di tutup dengan salam oleh guru. Hal ini selaras dengan pendapat mariati bahwa pelaksanaan pembelajaran ini memiliki beberapa tahapan, yang diawali dengan membaca doa bersama-sama, kemudian kegiatan inti yakni santri membaca satu persatu secara individu dan muraja'ah. Pada kegiatan akhir membaca doa penutup bersama-sama dan guru mengingatkan santri untuk belajar terus di rumah.<sup>164</sup>

Dalam pembelajaran pendalaman Al-Qur'an, keberhasilan suatu penyelesaian materi tergantung pada usaha yang diberikan oleh guru kepada santri. Oleh sebab itu, perlu adanya penerapan program yakni hari dimana diwajibkan pembelajaran terkait pendalaman Tajwid dan Al-Qur'an. Haari yang dipilih adalah Hari Sabtu. Guru di TPQ Nur Hasan dalam pembelajaran ini memilih dengan metode An-Nahdliyah yaitu metode yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan. Hal ini selaras dengan Maksum Farid dkk yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan metode An-Nahdliyah terdapat dua program yakni buku paket dan sorogan Al-Qur'an yang perlu pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.<sup>165</sup>

Di lanjutkan penerapan dengan pendalaman pada program paket jilid guru selalu memantau perkembangan santri dalam proses belajar. Seperti halnya pendalaman kitab Tajwid dengan buku paket jilid disesuaikan dengan tingkatan jilid yang sedang dipelajari. Pada setiap paket jilid terdapat beberapa materi tentang hukum tajwid yakni *makharijul huruf*, *ahkamul huruf* serta doa-doa

---

<sup>164</sup>Mariati, Manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada Sekolah Dasar ....., .hal. 68.

<sup>165</sup>Maksum Farid dkk. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal. 9

sehari-hari. Santri akan langsung mempraktikkan apa yang disampaikan oleh guru karena pusat penyampaian dari seorang guru. Untuk itu guru harus membimbing dengan memberi pemahaman lebih kepada santri dalam setiap tingkatan disesuaikan paket jilid dari 1-6. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri, akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an disesuaikan kelompok belajarnya. Untuk santri yang kurang memahami bacaan akan diberikan motivasi dan bimbingan agar mereka aktif dan mampu lebih mudah mendalami dari materi yang dipelajari. Hal ini selaras dengan Acep Iim Abdurrohman yang menyatakan ciri-ciri seseorang yang mampu membaca Al-Qur'an adalah yang memiliki cakupan sesuai dengan ilmu tajwid yakni *makharijul huruf, ahkamul huruf, Ahkamul Maddi wal Qashr, Ahkamul Waqfi wal Ibtida'* dengan sebaik-baiknya membaca Al-Qur'an.<sup>166</sup>Guru tidak hanya memperhatikan yang berkemampuan tinggi, namun harus lebih fokus dengan yang berkemampuan rendah. Santri yang berkemampuan rendah akan cenderung pasif untuk itu guru harus membimbing dengan memberi pemahaman lebih.

Dalam menyiapkan penilaian ini sebelumnya guru tidak hanya sebatas memberikan materi tetapi ada beberapa materi yang sangat penting yakni demi menumbuhkan minat pendalaman ilmu tajwid, agar santri terbiasa dan mampu memperbaiki bacannya untuk menyiapkan masing-masing santri. Dengan pembiasaan pemberian materi ilmu tajwid lama kelamaan santri akan berubah dan hafal dalam penerapan membaca Al-Qur'an.

---

<sup>166</sup> Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003) hal. 5

Setelah dilaksanakannya pembelajaran diharapkan santri mampu menyelesaikan proses belajar dengan baik. Untuk mengetahui kompetensi setiap santri harus meliki kemampuan kelulusan baik jilid 1-6 maupun khatam Al-Qur'an. Teknik penilaian yang dilakukan dengan penilaian harian, EBTA jilid, harian sorogan, dan Munaqasah khatam Al-Qur'an. Penilaian harian untuk jilid yakni EBTA jilid, Untuk sorongan Al-Qur'an tergantung kemampuan dan kehadiran santri apabila semakin sedikit bolos mengajinya maka semakin besar peluang naik ke juz selanjutnya, begitu pula sebaliknya. Tetapi jika belum lancar maka santri diberi kesempatan untuk membenahi bacaanya, jika sudah lancar maka diperbolehkan naik ke juz selanjutnya. Setiap guru memiliki standar penilaian yang berbeda-beda.

Di akhir pembelajaran materi pendalaman tajwid yang diberikan oleh guru berupa hafalan doa-doa pendek, hafalan surat pendek, hafalan bacaan sholat dan mampu melaksanakannya. Semua diringkas dan akan dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung di akhir setiap pembelajaran pada setiap kelompok belajar, maupun ketika diakhir evaluasi. Semua bentuk materi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih pada setiap santri karena selain bermanfaat untuk diri sendiri dan juga dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik guru selalu memperhatikan seluruh santri membimbing dengan menyadarkan akan pentingnya pemahaman tentang Al-Qur'an. Motivasi yang diberikan berupa arahan, penjelasan yang menarik seperti dengan cerita-cerita nabi sehingga santri akan begitu antusias ketika diberi penjelasan. Karena anak-anak yang masih di

kelompok belajar jilid masih tergolong anak-anak dan suka akan hal-hal baru. Tak lupa membutuhkan kerja sama dari segala pihak baik wali murid, dan semua pihak agar proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik.